

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan penduduk saat ini sangatlah pesat, terutama perkembangan di bidang kesehatan. Masalah kesehatan merupakan ancaman bagi seluruh negara berkembang sehingga menimbulkan suatu peningkatan pengendalian penyakit baik menular maupun tidak menular. Pengendalian penyakit menular masih menjadi bahan perbincangan di Indonesia salah satunya kesehatan reproduksi.

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 61 Tahun 2014 tentang kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi ialah kondisi sehat secara raga, mental, sosial, secara utuh dan tidak semata-mata leluasa dari penyakit ataupun kecacatan yang berkaitan dengan sistem, guna, fungsi, serta proses reproduksi.

Fenomena penyakit di Indonesia yang sering kali mengalami peningkatan, salah satunya adalah Infeksi Menular Seksual (IMS). Infeksi Menular Seksual (IMS) terdapat hubungan erat dengan HIV/AIDS. Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS adalah sebuah tantangan permasalahan di berbagai negara. Angka prevalensi dapat mengalami penurunan, bahkan peningkatan terhadap kasus baru yang ditemukan setiap tahunnya. (Harnanti, D. V., Hidayati, A. N., & Miftahussurur, M. 2018)

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu tipe penyakit meluas diantaranya yakni sifilis, gonore, herpes simpleks, ulkus genitalis, dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) yang masih jadi atensi utama yang diketahui selaku sindroma berkurangnya imunitas tubuh (Aridawarni, dalam Jurnal Obstretika Scientia (2014).

Penyebab Infeksi Menular Seksual (IMS) yaitu penularan ikatan kelamin, infeksi yang disebabkan oleh bakteri berkembang dalam sistem reproduksi. Berbagai jenis bakteri yang menyebabkan infeksi dapat berupa jamur, virus, dan parasit. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) / *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) (Ardhiyanti, 2015).

Pengendalian Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi tantangan disebabkan penyakit yang erat kaitannya dengan perilaku yang berisiko. Sebagian besar tidak menampilkan indikasi serta munculnya resistensi *N. gonorrhoeae* pada sebagian antibiotika yang digunakan untuk program. Apabila tidak dicoba upaya- upaya yang komprehensif maka berakibat terhadap kenaikan angka kesakitan, kecacatan serta kematian yang membutuhkan pelayanan kesehatan pada jangka panjang dengan bayaran yang besar. (PERDOSKI, 2018)

Klamidia dan Gonorrhoe yang tidak ditangani dapat beresiko komplikasi yang tinggi, antara 10- 30% wanita terinfeksi Infeksi Menular Seksual (IMS) ini kemungkinan besar akan menderita radang panggul. Pada penyakit kondiloma akuminata tidak menyebabkan kondisi kronis akan tetapi dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup dimana penderita merasakan kecemasan, tidak percaya

diri, dan stress. Serta akan menimbulkan infeksi sekunder atau jaringan parut. Penyakit kanker leher rahim, vagina, vulva, dubur, penis, dan orofaring (mulut dan tenggorokan) merupakan dampak yang ditimbulkan oleh *human papilloma virus*. Pada kehamilan infeksi herpes simpleks dapat memberikan dampak komplikasi seperti keguguran, persalinan dini dan bayi premature, pada beberapa kasus herpes genital yang ditularkan pada janin apabila infeksi menyebar pada otak dan sistem syaraf, herpes, meningitis, dan ensefalitis dapat mengakibatkan kematian apabila tidak ditangani segera. Dan apabila seorang wanita hamil menderita herpes genital pada saat melahirkan perlu dilakukannya tindakan bedah caesar untuk mengurangi penularan herpes terhadap bayi. Dampak pada penyakit HIV apabila telah memasuki tahap akhir yaitu AIDS maka akan mengakibatkan infeksi oportunistik terutama pada paru-paru dan otak serta kanker. (PERDOSKI, 2018)

Prevalensi angka kejadian pada tahun 2016 tercatat angka kejadian penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) sebanyak 367 juta infeksi baru dari empat infeksi yang dapat disembuhkan yaitu infeksi klamidia, gonore, sifilis, dan trikomoniasis. Infeksi klamidia diperkirakan 127 juta kasus baru, infeksi gonore diperkirakan 87 juta kasus baru, infeksi sifilis diperkirakan 6 juta kasus baru, dan infeksi trichomoniasis terdiri dari 156 juta kasus baru (WHO, 2018).

Data yang didapat dari laporan fasilitas kesehatan rumah sakit dan puskesmas sebanyak 2.229 kasus yang terdiri dari 941 laki-laki dan 1.288 perempuan. Trend jumlah kasus pada 5 tahun kebelakang mengalami penurunan pada tahun

2016, namun kembali melonjak pada tahun 2019. Angka perkembangan kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) pada tahun 2015 (821), 2016 (2.621), 2017 (1.518), 2018 (1.317), dan 2019 (2.229) (Profil Kesehatan Kota Bandung, 2019).

Angka kejadian pada Puskesmas Ibrahim Adjie menurut Dinas Kesehatan Kota Bandung pada tahun 2020 terdapat 174 kasus dan Rumah Sakit Pindad sebanyak 2 kasus, sedangkan pada Puskesmas Babakan Sari tidak terdapat kasus Infeksi Menular Seksual (IMS). SMK Kencana merupakan salah satu sekolah yang berada pada wilayah kerja Puskesmas Ibrahim Adjie.

Informasi Survei perihal Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia terakhir oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan usia remaja akhir dengan rentang usia 15- 19 tahun sebanyak 5.912 perempuan secara nasional sempat melaksanakan hubungan intim. Sebaliknya, laki- laki di umur 15-19 berjumlah 6.578 ataupun 3,7% sempat melakukan hubungan intim. Tidak banyak nya mata pelajaran khusus yang mengarahkan serta membagikan data untuk murid SMA/SMK, sehingga menjadi faktor pemicu tingginya angka peristiwa Infeksi Menular Seksual (IMS). Perihal ini akibat minimnya penyuluhan- penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah serta badan- badan kesehatan lainnya. (Surjadi, 2002 dalam Intan Kumalasari serta Iwan Andhyantoro, 2012).

Secara universal pemicu dari kasus reproduksi ini merupakan tidak terdapatnya pengetahuan serta bimbingan dan atensi yang sungguh- sungguh terhadap kesehatan reproduksi dirinya sendiri. Pengetahuan yang kurang

terhadap kesehatan reproduksi menjadi bahan seseorang ingin mencoba- coba, sehingga menimbulkan suatu penyakit. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan di antaranya yaitu pendidikan, media massa, sosial budaya, lingkungan, pengalaman, dan usia. (Fitriani dalam Yuliana, 2017).

Masa remaja yaitu sesuatu sesi kehidupan yang bertabiat peralihan, sehingga dalam masa ini kerap diucapkan masa yang rawan oleh pengaruh- pengaruh negatif semacam narkoba, kriminal, serta kejahatan seks. Remaja pula ialah masa yang baik untuk meningkatkan seluruh kemampuan positif yang mereka miliki, semacam bakat, keahlian, serta atensi. Bisa di katakan pula bahwa remaja bagian dari mencari nilai- nilai kehidupan. Pertumbuhan mengarah kedewasaan anak muda butuh diberi tutorial, atensi, pembelajaran dan pendekatan psikologis, pendekatan sosiologis guna mendapatkan informasi yang objektif tentang sebuah permasalahan (Sofyan, 2010)

Hasil penelitian Sri Mularsih, dkk (2020) yang berjudul: “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS)” yang dilakukan di Desa Muntal RW 06 Kelurahan Pakintelan Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan sedang sebanyak 24 (63.2%) responden dan sebagian besar sikapnya setuju tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) sebanyak 32 (83.2%) responden.

SMK Kencana ialah salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kota Bandung terdiri dari beberapa SMK/SMA yang ada. Sekolah ini berjumlah

sebanyak 823 siswa/i. Peneliti melakukan studi pendahuluan di SMK Kencana kota Bandung, diketahui bahwa di lokasi penelitian tidak terdapat pelajaran khusus mengenai kesehatan reproduksi maupun ekstrakurikuler keputrian dan sebelumnya tidak terdapat penelitian terkait Infeksi Menular Seksual (IMS). Hasil pengamatan yang dilakukan pula menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui *whatsapp*, “didapatkan 3 orang mengetahui Infeksi Menular Seksual (IMS) dan 2 orang tidak mengetahui, namun masing- masing siswa tersebut tidak mengetahui penyakit apakah yang tergolong dalam Infeksi Menular Seksual (IMS). Pendapat lain mengatakan bahwa Infeksi Menular Seksual (IMS) tidaklah berbahaya bagi kesehatan”. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik melakukan penelitian di SMK Kencana kota Bandung.

Berdasarkan data- data diatas maka penulis tertarik untuk meliti lebih lanjut tentang “Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMK Kencana kota Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai Infeksi Menular Seksual di SMK Kencana kota Bandung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai Infeksi Menular Seksual di SMK Kencana kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat menjelaskan secara teori mengenai Infeksi Menular Seksual bagi siswa/i SMK Kencana kota Bandung.

1.4.1 Manfaat Praktisi

1) Bagi Peneliti.

Meningkatkan wawasan tentang pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual. Dan menjadi data dasar bagi peneliti serta dapat memberikan edukasi kesehatan.

2) Bagi Institusi.

Untuk menambah bahan referensi bagi institusi serta sebagai bahan informasi agar dapat dipublikasikan bagi penulis yang akan datang, dan menjadikan bahan literatur selanjutnya.

3) Bagi Siswa/i.

Sebagai pengetahuan dan pembekalan agar dapat mengetahui informasi yang baik dan benar tentang Infeksi Menular Seksual (IMS).

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian dalam konteks keilmuan pada penelitian ini Keperawatan Medikal Bedah. Penerapan metode penelitian adalah deskrip